

## REDUCING LGBT BEHAVIOR IN BANYUWANGI WITH A HUMANISTIC APPROACH

### MENGURANGI PERILAKU LGBT DI BANYUWANGI DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK

Dwi Siti Yuliana <sup>1</sup>, Hurum Maksuroh <sup>2</sup>, Jasmineta Dinda Renata <sup>3</sup>, Putri Intan N <sup>4</sup>, Yulia Hesti<sup>5</sup>, Agus Mursdi, <sup>6\*</sup>

Universitas PGRI Banyuwangi Jl. Ikan Tongkol No.1 & 22 Kertosari-Banyuwangi

*agusmursdi@uniba bwi.ac.id*

(\*) Corresponding Author

*agusmursdi@uniba bwi.ac.id*

#### Abstract

Hubungan manusia satu dengan manusia lainnya merupakan kegiatan penting dalam kehidupan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, hubungan ini menyebabkan terjadinya interaksi sosial yang saling berkaitan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Interaksi sosial itu sendiri merupakan suatu pondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat.. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk meresapi dan menganalisa baik yang verbal maupun non-verbal dari berbagai informan yang dibutuhkan. Sehingga, analisa data dapat lebih mendalam dan ditambahkan dengan triangulasi data dari para ahli. Dari hasil interview dengan berbagai informan maka dapat disimpulkan Perilaku LGBT jika kita bawa ke masyarakat manapun terlihat bahwa hal tersebut sangat bertentangan dengan norma yang ada di tengah tengah masyarakat kota Pekanbaru. Dengan kata lain LGBT tidak dapat diterima karena sangat merusak struktur sosial masyarakat. Terdapat kekeliruan dalam memahami Undang-Undang tentang HAM, hanya sekelompok kecil yang menyuarakan hak sebagai manusia namun mereka tidak melihat hak hidup sebagian besar yang menolak dan merasa terganggu dengan maraknya perilaku LGBT tersebut. Ahli jiwa pun telah menyatakan secara keilmuan bahwa perilaku LGBT adalah sebuah perilaku yang menyimpang dari kelumrahan atau naluri kemanusiaan. Adanya hubungan sejenis tentu sangat merendahkan peradaban manusia dibandingkan hewan. Jika kita ingin melihat dampak dari perilaku LGBT bagi peradaban masyarakat, tentu ini sangat merusak tatanan struktur sosial. Fitra kasih sayang seorang ibu dan anak akan musnah. Kemudian dapat dipastikan kelompok LGBT tidak akan bisa menambah keturunan melainkan hanya dengan penularan. Kata kunci : Perilaku, LGBT, Sosial.

#### PENDAHULUAN

LGBT adalah akronim dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Istilah ini digunakan semenjak tahun 1990-an. Dan menggantikan frasa “komunitas gay” karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan, Gay adalah istilah untuk laki-laki yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama laki-laki, sementara Biseksual adalah orientasi seks yang mempunyai ciri-ciri berupa ketertarikan estetis atau hasrat seksual kepada pria dan juga kepada wanita. Selain dari ketiga istilah yang telah disebutkan, ada juga Transgender yaitu istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir namun keadaan ini tidak terkait dengan orientasi seksual.

Namun eksistensinya di Amerika Serikat sudah mulai meluas bahkan dilegalkan secara negara, di Kota AS sendiri lebih tepatnya New York memiliki populasi gay dengan sekitar 272,493 penduduk. Los Angeles berada di peringkat kedua dengan angka 154,270 penduduk, disusul oleh Chicago dengan angka 114,449 dan San Francisco dengan angka 94,234. Sedangkan di Indonesia sendiri juga memiliki komunitas LGBT Pada tahun 1982, kelompok hak asasi gay didirikan di Indonesia. Lambda Indonesia dan organisasi sejenis lainnya bermunculan pada akhir tahun 1980-an dan 1990-an. Kini, asosiasi LGBT utama di Indonesia adalah "Gaya Nusantara", "Arus Pelangi", Ardhanary Institute, dan GWL INA.

Di Banyuwangi juga memiliki beberapa komunitas LGBT yang biasa disebut komunitas Pelangi yang mana Kepala Dinas Kesehatan Banyuwangi Amir Hidayat mengatakan, antisipasi cacar moyet dilakukan dengan cara sosialisasi ke sejumlah kalangan, seperti komunitas LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) serta sejumlah komunitas lainnya yang di Banyuwangi. "Kita terus sosialisasi kepada komunitas LGB karena kalangan mereka ini lebih rentan terpapar cacar monyet," ujar Amir Hidayat, Kamis (25/8/2022). Selain itu, pihaknya juga menggandeng Dinas Pariwisata Banyuwangi, Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Banyuwangi untuk sosialisasi bahaya penyakit [cacar monyet](#) kepada pelaku wisata di Banyuwangi. Menurut Amir, sosialisasi terhadap pelaku wisata ini penting, mengingat kasus penyakit cacar monyet penularannya pertama kali di deteksi dari luar negeri. Sehingga industri pariwisata ini juga rentan dengan penyebaran penyakit cacar monyet.

LGBT sangat banyak digunakan untuk penunjukkan diri. Istilah ini juga diterapkan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara berbahasa Inggris lainnya. Masyarakat sangat resah dengan perkembangan perilaku menyimpang LGBT tersebut, dikarenakan akhir-akhir ini semakin banyak anak muda terkena atau terpengaruh perilaku menyimpang ini. Perilaku menyimpang ini tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat Indonesia, yang notabene masih menganut adat ketimuran. Selain dilihat dari norma perilaku menyimpang ini juga bisa menimbulkan penyakit apabila dilihat dari segi kesehatan. Banyak penyakit yang ditimbulkan oleh perilaku menyimpang seksual LGBT. Diantaranya adalah, HIV AIDS, yang sampai sekarang masih sangat susah disembuhkan. Selain dari segi kesehatan penerimaan homoseksualitas di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh agama.

Pemerintah Indonesia mengakui enam agama secara resmi, antara lain Islam, Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Namun karena penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, maka doktrindoktrin Islam berperan besar dalam pembentukan budaya nasional, hubungan sosial, hukum, dan pemerintahan (Boellstorff, 2005b: 577). Tokoh Islam dalam media umumnya menolak homoseksualitas, menyatakan bahwa homoseksualitas merupakan penyakit sosial, tren jahat dan amoral yang harus dibasmi, dan bukan sebuah hak asasi seperti yang dikatakan oleh gay dari Bar (Boellstorff, 2005: 576). Namun, dalam banyak komunitas Islam, homoseksualitas seringkali dibiarkan selama individu tidak menyatakan seksualitasnya di ruang publik dan memenuhi kewajiban sosial dan agama seperti menikah (Murray, 1997 dalam Jaspal & Cinnirella, 2010: 850). Akibatnya, masalah terbesar bagi gay di Indonesia adalah penolakan oleh keluarga (Krisanty, 2007: 11).

Menurut Asosiasi Psikolog Amerika (1998; Hill, 2008), orientasi seksual umumnya diartikan sebagai kecenderungan yang relatif stabil dalam hal pengalaman ketertarikan emosi, romantik, atau ketertarikan seksual pada pria, wanita atau keduanya. Heteroseksualitas, homoseksualitas, dan biseksualitas merupakan istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi orientasi seksual seseorang. Heteroseksualitas merupakan ketertarikan terhadap pasangan lawan jenis, seperti dicontohkan laki-laki mencintai perempuan atau sebaliknya. Sedangkan, biseksualitas yaitu ketertarikan kepada individu lawan jenis dan kawan jenis, seperti perempuan yang mencintai laki-laki sekaligus

mencintai perempuan. Terdapat beberapa definisi homoseksual yang berbeda menurut setiap tokoh. Homoseksual diartikan sebagai ketertarikan erotik, tingkah laku seksual, kedekatan emosi, serta penggambaran diri seseorang (Diamond, 2003b; Eliason & Morgan, 1998, dalam Crooks & Baur, 2005). Pengertian yang berbeda diutarakan oleh Martin dan Lyon (1972, dalam Crooks & Baur, 2005). Menurut kedua tokoh tersebut homoseksual mengacu kepada individu yang memiliki ketertarikan erotik, psikologis, emosi, dan sosial pada individu lain yang berjenis kelamin sama, walaupun ketertarikan tersebut tidak diperlihatkan secara nyata. Laki-laki homoseksual disebut juga dengan gay, sedangkan perempuan homoseksual disebut dengan lesbian.

Berdasarkan penjelasan dari American Psychological Association (2001, dalam Papalia dkk., 2007) bahwa orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual, karena orientasi seksual seseorang belum tentu tertampilkan dalam perilakunya. Orientasi seksual mengacu pada perasaan dan konsep diri seseorang. Orientasi homoseksual tidak terbatas hanya pada tipe individu tertentu. Gay dan lesbian ada di semua usia, latar belakang budaya, ras, agama, dan kebangsaan. Mereka juga mungkin ada di semua pekerjaan dan tersebar di semua negara (American Psychological Association, 2001, dalam Papalia dkk., 2007). Pada usia dewasa muda, bagi kebanyakan gay, lesbian, biseksual, dan transgender, mereka sudah yakin atas identitas seksual mereka. Beberapa dari mereka juga mulai berani membuka identitas seksual mereka (coming out) pada orang lain selama periode usia ini (Lefkowitz & Gillen, 2006, dalam Papalia dkk., 2009). Sama seperti pasangan heteroseksual, pasangan homo seksual usia dewasa muda juga mencari cinta, persahabatan, dan pemenuhan kebutuhan seksual dengan menjalin hubungan dengan satu orang. Hubungan sesama jenis tersebut mulai banyak terjadi di masyarakat yang mulai bisa menerima, lebih toleransi atau mendukung keberadaan mereka (Gardiner dkk., 1998, dalam Papalia dkk., 2007).

Sejauh ini hukum nasional Indonesia tidak mengkriminalisasikan homoseksualitas. Hukum pidana nasional tidak melarang hubungan seksual pribadi dan hubungan homoseksual non-komersial antara orang dewasa yang saling bersetuju. Hal ini berarti, Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) tidak menganggap perbuatan homoseksual sebagai suatu tindakan kriminal, selama tidak melanggar hukum-hukum lain yang lebih spesifik, antara lain hukum yang mengatur mengenai perlindungan anak, kesusilaan, pornografi, pelacuran, dan kejahatan pemerkosaan. Tidak ada data pasti mengenai LGBT di Indonesia, namun dapat dipastikan dari tahun ke tahun semakin meningkat, data itu diperoleh dari Kementerian Kesehatan di tahun 2012. Jumlah estimasi gay saat itu adalah 1095.970 baik yang tampak maupun tidak tampak, lebih dari lima persennya (66.180) mengidap virus HIV sedangkan data lesbian tidak tersedia. Namun pada tahun 2011 PBB juga memprediksi jumlah LGBT di Indonesia sudah menyentuh 3.000.000 orang.

## **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB LGBT**

### **1. Faktor keluarga**

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya memiliki peranan yang penting bagi para anak untuk lebih cenderung menjadi seorang anggota LGBT daripada hidup normal layaknya orang yang lainnya. Ketika seorang anak mendapatkan perlakuan yang kasar atau perlakuan yang tidak baik lainnya, pada akhirnya kondisi itu bisa menimbulkan anak menjadi cenderung memilih LGBT sebagai pilihan hidup. Ketika seorang anak perempuan mendapatkan perlakuan yang kasar atau tindak kekerasan lainnya dari ayah atau saudara laki-lakinya yang lain, maka akibat dari trauma tersebut nantinya anak perempuan tersebut bisa saja memiliki sifat atau sikap benci terhadap semua laki-laki

### **2. Faktor lingkungan dan pergaulan (sosial)**

Lingkungan serta kebiasaan seseorang dalam bergaul disinyalir telah menjadi faktor penyebab yang paling dominan terhadap keputusan seseorang untuk menjadi bagian dari komunitas LGBT. Masuknya budaya-budaya yang berasal dari luar negeri juga dianggap menjadi penyebab seseorang untuk ikut menjadi bagian LGBT. Budaya ini yang mengenalkan mereka apa itu LGBT

### **3. Faktor genetik**

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa salah satu faktor pendorong terjadinya homoseksual, lesbian, atau perilaku seks yang dianggap menyimpang lainnya bisa berasal dari dalam tubuh seseorang LGBT yang sifatnya bisa menurun dari anggota keluarga sebelumnya. Dalam dunia kesehatan, pada umumnya seorang laki-laki normal memiliki kromosom XY dalam tubuhnya, sedangkan wanita yang normal kromosomnya adalah XX. Akan tetapi dalam beberapa kasus ditemukan bahwa seorang pria bisa saja memiliki jenis kromosom XXY, ini artinya bahwa laki-laki tersebut memiliki kelebihan satu kromosom. Akibatnya, lelaki tersebut bisa memiliki berperilaku yang agak mirip dengan perilaku perempuan. Keberadaan hormon testosteron dalam tubuh manusia memiliki andil yang besar terhadap perilaku LGBT. Kadar hormon testosteron yang rendah dalam tubuhnya, bisa mengakibatkan antara lain berpengaruh terhadap perubahan perilakunya, seperti perilaku laki-laki menjadi mirip dengan perilaku perempuan.

### **CIRI-CIRI PERILAKU LGBT**

Seluruh Informan umumnya dapat mengenali ciri-ciri LGBT, khususnya gay dengan mudah. Biasanya gay terlihat dari perilakunya yang seperti perempuan atau feminin dan gaya bicaranya yang kemas. Gay juga memiliki cara berjalan yang terlihat seperti perempuan. Walaupun begitu, tidak selalu laki-laki yang feminin itu gay, bisa sebaliknya karena ada gay yang sangat macho seperti laki-laki pada umumnya. Selain itu, mereka juga bisa diidentifikasi ketika berdua dengan laki-laki lain. Umumnya gay dapat teridentifikasi apabila mereka sedang bersama pasangannya atau sedang berinteraksi dengan lelaki lainnya. Misalnya bergandengan tangan atau ketika mereka sedang melakukan pendekatan ke lelaki lainnya tersebut..

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, pada penelitian studi kasus, objek yang diteliti merupakan suatu kasus yang belum diketahui secara lebih mendalam penyebab terjadinya. Penyebab kasus tersebut dapat diketahui dari berbagai sumber melalui wawancara mendalam. Studi kasus sangat cocok digunakan bila pokok pertanyaan berkenaan dengan how dan why serta fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2013: 1).

Metode studi kasus dapat digunakan untuk mengungkap seluruh permasalahan sampai mendalam dan dapat dicari serta diselesaikan menggunakan beberapa alternatif penanganan. Pada penelitian ini, metode studi kasus dapat digunakan untuk mengungkap gambaran orientasi seksual pada individu lesbian di organisasi Talita Kum Surakarta, faktor-faktor yang melatarbelakangi individu memiliki orientasi seksual sebagai seorang lesbian dan dampak yang ditimbulkan. Melalui metode tersebut, dapat menentukan alternatif bantuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Alternatif bantuan ditentukan saat peneliti telah memperoleh data secara lebih mendalam dari berbagai sumber berkaitan dengan keputusan menjadi seorang lesbian dan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya.

Alasan menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus dapat mengungkap seluruh permasalahan berkaitan dengan orientasi seksual lesbian,

keputusan menjadi lesbian dan latar belakang yang mempengaruhinya secara lebih mendalam serta dapat ditentukan alternatif bantuan yang diberikan sesuai dengan individu yang memiliki orientasi seksual lesbian tersebut.

Fenomena LGBT ini terdapat pro kontra di berbagai kalangan. Orang-orang yang setuju tentang keberadaan LGBT berharap keberadaannya di hargai atas dasar kemanusiaan, bukan dipandang sebagai perilaku kelainan mental, memiliki akses politik, ekonomi, dan di semua bidang lainnya yang sama dengan orang-orang heteroseksual lainnya. Bagi orang-orang yang kontra LGBT, hal ini dianggap sebagai perilaku menyimpang, berdosa, dan menimbulkan kerusakan tatanan sosial kemanusiaan. Pendekatan penelitian ini menggunakan fenomenologi yaitu berusaha untuk mengungkapkan dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam mempelajari dan memahami, haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subyek yang mengalami langsung (Herdiansyah, 2010: 66-67).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Peneliti mengumpulkan dan memahami data informasi dari berbagai sumber secara apa adanya dan memberikan pendapat agar informasi tersebut menjadi lebih bermakna. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena data yang diperoleh bukan merupakan data dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk narasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, pengisian angket, dokumen pribadi, dokumentasi dan data informasi lain yang dapat melengkapi data peneliti. Pendekatan kualitatif adalah proses kerja penelitian yang sarannya terbatas, namun kedalaman datanya tak terbatas. Semakin dalam dan berkualitas data yang diperoleh atau dikumpulkan, maka semakin berkualitas hasil penelitian tersebut. Tujuan dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk mengungkap suatu data secara lebih empirik dan mendalam.

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Peneliti memandang orang yang memiliki permasalahan sebagai suatu keutuhan dan dapat memberikan informasi menyeluruh mengenai permasalahan tersebut agar menghasilkan sebuah data sesuai kebutuhan penelitian. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengungkap suatu permasalahan seseorang pada masa kini dengan cara melakukan pengamatan atau observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan pengisian angket dengan tujuan memperoleh informasi berupa narasi dan data lainnya dari berbagai sumber secara apa adanya serta memberikan pendapat untuk melengkapi informasi tersebut agar hasil penelitian dapat lebih bermakna. Alasan dalam pemilihan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berupa informasi, catatan lapangan, cerita-cerita dari subjek penelitian yang tidak dapat diolah menggunakan hitungan karena mengungkap permasalahan mengenai orientasi seksual lesbian secara menyeluruh.

Humanistik berdasarkan pada pedagogik yang dikembangkan dari sifat asal manusia yang selalu ingin perubahan ke arah yang lebih baik. Humanistik dimaknai sebagai potensi individu untuk mengukur dan mencapai hakikat diri sebagai makhluk Tuhan yang telah diberikan segenap kelebihan serta mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial. Menurut Martini Jamaris (2013:60). Humanistik bertujuan memanusiakan manusia sesuai dengan keadaan dan karakteristik manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani yang berwatak sosial. Manusia adalah manusia yang merupakan makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah tertentu. Dengan demikian, pedagogik humanistik adalah pendidikan yang diberikan kepada anak dalam rangka membekali menjadi manusia dewasa yang siap berkembang sesuai dengan potensi diri agar menjadi manusia yang berguna bagi diri dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.



Untuk mewujudkan hal di atas, pendidik diharapkan memiliki kemampuan penetapan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Pembelajaran yang berdasarkan pada pedagogik humanistik yang ditunjukkan dengan guru tetap memberikan bimbingan dalam setiap langkah dan mengelola kelas serta mengupayakan peserta didik melakukan kegiatan bermakna yang akan membentuk diri menjadi pribadi yang memiliki keterampilan dan sikap-sikap yang dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persoalan dengan hasil penelitian

Daftar artikel penelitian literature review tentang permasalahan yang berhubungan dengan LGBT. Hilary, William (2017) Peer attitudes toward LGBT-identified university students as mediated by demographic factors (American Public University) Survey longitudinal 416 mahasiswa Jenis kelamin perempuan, identifikasi LGBT, usia, dan jumlah tahun yang dihabiskan di universitas dikaitkan dengan sikap yang lebih positif tentang orang LGBT. Tidak ditemukan adanya hubungan antara etnis dan sikap. Juga ditemukan bahwa sikap terhadap pria gay atau biseksual kurang positif dibandingkan dengan sikap terhadap wanita lesbian atau biseksual, dan bahwa sikap terhadap individu transgender kurang positif dibandingkan dengan sikap terhadap orang LGBT.

Elizabeth, et al (2016) Families Matter: Social Support and Mental Health Trajectories Among Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Youth (Chicago) Study longitudinal 232 LGBT youth aged 16-20 years Remaja dalam kelompok dukungan rendah dan non-keluarga melaporkan kesusahan yang lebih besar di semua titik waktu dibandingkan dengan remaja dalam kelompok dukungan tinggi; namun, mereka juga menunjukkan penurunan kesusahan yang lebih tajam. Remaja pada kelompok non keluarga memperoleh dukungan keluarga selama masa remaja, sehingga menyerupai remaja pada kelompok dukungan tinggi pada masa dewasa awal.

Sartika (2015) Pengaruh faktor personal dan lingkungan terhadap perilaku seksual pada remaja (Semarang) Observasional analitik dengan pendekatan cross sectional 159 responden Hasil didapatkan pengaruh positif dan signifikan pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS terhadap perilaku seksual pada remaja ( $B=0.16$ ;  $CI=95\% 0.04$  hingga  $0.28$ ;  $p=0.008$ ), sikap terhadap seksualitas terhadap perilaku seksual pada remaja ( $B=0.13$ ;  $CI=95\% 0.00$  hingga  $0.27$ ;  $p=0.047$ ), efikasi diri terhadap perilaku seksual pada remaja ( $B=0.23$ ;  $CI=95\% 0.10$  hingga  $0.37$ ;  $p=0.001$ ), pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pada remaja ( $B=0.22$ ;  $CI=95\% 0.09$  hingga  $0.43$ ;  $p=0.001$ ).

Neva, DarsiniIta, (2018) Pengaruh lingkungan terhadap perubahan jati diri remaja yang mengarah ke LGBT (Jombang) Analitik kuantitatif dengan pendekatan cross sectional Populasi sebanyak 40 orang yang ada di cafe Cozy dan sampel 40 orang dengan teknik Total Sampling Hasil penelitian di dapatkan hasil lingkungan sebagian buruk sebanyak 24 orang (60,5%) dan jati diri sebagian besar negatif sebanyak 25 orang (62,5%). Berdasarkan hasil uji statistik chi square di peroleh sebesar  $0,00 < 0,05$  yang berarti  $H_1$  diterima.

### Sudut Pandang

Perspektif Psikolog Membaca berbagai hasil penelitian dari berbagai perspektif disiplin ilmu oleh para ahli yang berbeda satu dengan lainnya sama banyaknya. Bagaimanapun juga tak bisa dipungkiri ini berkaitan dengan sikap pro dan kontra. Tidak sedikit para peneliti ternyata adalah seorang homo atau memiliki kecenderungan sehingga orientasi penelitian bisa jadi subjektif dan kehilangan sikap profesionalnya.

Namun ada fakta yang tak bisa dibantah bahwa populasi penderita HIV (Human Immunodeficiency Virus) Aids tertinggi adalah mereka yang berperilaku homoseks. Dan dalam hubungan seks penularan Aids, adalah, mereka yang sering berganti-ganti pasangan.

Namun yang tertinggi adalah mereka yang melakukan hubungan anal seks. Dalam investigasi oleh Centers for Disease Control and Prevention di Amerika ditemukan bahwa penularan terbesar melalui hubungan homoseks dan penularnya bernama Gaetan Dugas seorang pramugara yang sering berdiam di San Francisco. Pada tahun 1972 Gaetan mengklaim dalam setahun dia melakukan hubungan homoseks dengan 250 orang dan terus berganti dari tahun ketahun. Biarkanlah fakta itu berbicara. Akhirnya yang patut dimusuhi adalah perilaku LGBT nya, bukan orangnya.

Namun memang sangatlah sulit menolong seseorang jika dia tak merasa butuh, apalagi jika niat itu dianggap menghina. Biarlah kita semua membuka pintu kembali, khususnya keluarga yang menemukan realita ini dilingkungannya. Jangan musuhi kaum LGBT, tetapi dengan merangkul mereka dan juga memberikan sosialisasi kepada pihak terdekat seperti keluarganya. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan persuasif baik kepada pelaku, keluarga maupun pemerintah. LGBT adalah pekerjaan rumah bersama yang harus mendapat perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat. Merubah semua keyakinan dan kebiasaan merupakan pekerjaan yang berat namun bukan berarti tidak dapat dilakukan. Peran pemerintah menjadi garda terdepan demi menjaga kelangsungan harmonisasi bermasyarakat. Dengan kata lain, melindungi hak kelompok kecil adalah perkara penting namun melindungi hak orang banyak menjadi lebih penting demi tercipta kedamaian dan keharmonisan ditengah-tengah masyarakat.

Dalam dunia kejiwaan (Dr. Fidiansjah) melihat fenomena LGBT adalah penyakit kejiwaan. Homoseksual dan biseksual termasuk dalam gangguan psikologis dan perilaku yang berhubungan dengan perkembangan dan orientasi seksual dan dapat menular. Hal ini dapat diketahui berdasarkan teori perilaku. suatu pola dan akan menjadi karakter lalu menjadi kepribadian, akhirnya jadi kebiasaan. Menularnya dari perilaku dan pembiasaan. Ada empat pendekatan untuk mengobati LGBT. h perilakunya. Jika ada cara berpikir yang keliru kita ubah kognitifnya. Kalau ada perubahan lingkungan yang berpengaruh kita ubah modifikasi perilaku daripada sosial lingkungannya. Kalau ada pemahaman yang keliru dari spiritualitasnya, kita kembalikan kepada agamanya.[8] Berangkat dari pendapat ahli kejiwaan tersebut bahwa pada naluri manusia adalah adanya perilaku menyukai lawan jenis demi menjaga keturunan dan melestarikan nilai-nilai fitrah kemanusiaan, namun apabila terdapat oreintasi seksual diluar hal tersbut jelas ini merupaka sebuah penyakit jiwa yang dapat di kembalikan pada kodratnya, tentu beberapa aspek di atas menjadi unsur penting. Lebih parah lagi penyakit jiwa yang dimaksud memilik potensi terjasinya penularan yang disebabkan oleh perilaku dan pembiasaan.

Apalagi dengan dalih Hak Azazi Manusia (HAM), yang mana manusia bebas menentukan keiinginan dan oreintasi seksualnya. Pemahaman yang keliru ini tentu menyuburkan faham yang menganggap bahwa LGBT bukan hal yang membahayakan. Penyembuhan terhadap penyakit kejiwaan ini dapat disembuhkan dengan melihat dan mengobservasi pada bagian atau pada aspek mana yang menjadi pemicu terjadinya peralihan orientasi seksualnya. Dengan demikian pada akhirnya bahwa jika penyakit kejiwaan ini dibiarkan terus menerus di tengah-tengah masyarakat tentu akan sangat mengancam keharmonisan orang banyak. Karena masyarkat juga punya hak untuk mendapatkan kenyamanan dan ketentraman bermasyarakat. Tidak dapat di dibayangkan bagaimana jika sampai terjadi pernikahan sejenis ditengah-tengah masyarakat, lalu siapa yang akan bertanggung jawab akan semua ini.

Dalam HAM terdapat dua pinsip penting yang melatarbelakangi konsep HAM itu sendiri yakni prinsip kebebasan dan persamaan, dimana dua hal tersebut merupakan dasar dari adanya sebuah keadilan. John Rawis, berpendapat bahwa terdapat tiga hal yang merupakan solusi bagi problem utama keadilan yaitu: 1. Prinsip kebebasan yang sebesarbesarnya bagi setiap orang (principle of greatest equal liberty). Prinsip ini mencakup kebebasan untuk berperan serta dalam kehidupan politik, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan memeluk agama, kebebasan menjadi diri sendiri, kebebasan dari

penangkapan dan penahanan yang sewenang-wenang, dan hak untuk mempertahankan milik pribadi. 2. Prinsip perbedaan (the difference principle). Inti dari prinsip ini adalah perbedaan sosial ekonomi harus diatur agar memberikan kemanfaatan yang besar bagi mereka yang kurang diuntungkan. 3. Prinsip persamaan yang adil atas kesempatan (the principle of fair equality of opportunity). Inti dari prinsip ini adalah bahwa ketidaksamaan sosial ekonomi harus diatur sedemikian rupa sehingga membuka jabatan dan kedudukan sosial bagi semua orang dibawah kondisi persamaan kesempatan. Berdasarkan prinsip diatas dapat dilihat bahwa ketiga prinsip tersebut merupakan halhal pokok yang ada dalam HAM, dimana HAM tidak melihat kedudukan ekonomi, sosial dan budaya seseorang, serta tidak melihat bagaimana kedudukannya sabagai orang sipil maupun kedudukannya dalam hal politik, semua orang memiliki kebebasan dan juga mempunyai kedudukan yang sama. Hak asasi manusia di Indonesia bersumber dan bermuara pada Pancasila, yang artinya hak asasi manusia mendapat jaminan kuat dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Bermuara pada Pancasila dimaksudkan bahwa pelaksanaan hak asasi manusia tersebut harus memperhatikan garis-garis yang telah ditentukan dalam ketentuan falsafah Pancasila. Bagi bangsa Indonesia, melaksanakan hak asasi manusia bukan berarti melaksanakan.

Perlu diketahui bahwa penerapan HAM disetiap negara disesuaikan dengan kondisi demokrasi di negara tersebut. Di Indonesia yang menerapkan demokrasi berasaskan Pancasila, yang dimana pada sila pertama ditegaskan Ketuhanan Yang Maha Esa maka demokrasi di Indonesia adalah demokrasi yang religius, tidak terlepas dari kehidupan beragama dimana seperti diketahui pada kajian diatas bahwa tidak ada satupun agama di Indonesia yang membenarkan perilaku LGBT. Maka tidak mungkin Indonesia untuk melegalkan status kaum LGBT meskipun selama mereka tidak melakukan tindak kriminal yang diatur oleh negara, mereka dapat mempunyai hak yang sama dalam setiap sendi kehidupan kecuali dalam hal pernikahan sesama jenis. Mengenai diskriminasi oleh mayoritas masyarakat adalah hal alamiah yang mau tidak mau diterima karena kelainan orientasi seksual mereka yang terungkap publik mengingat kehidupan masyarakat yang religius. Hak Asasi Manusia wajib dilindungi oleh pemerintah. Namun kebijakan pemerintah Indonesia dengan tidak melegalkan LGBT sesungguhnya adalah demi melindungi warga negara itu sendiri. Kita juga dapat merujuk pada International Covenant on economic, social, cultural right / ICESCR ( Konvenan Internasional tentang Hak-hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya ) yang disahkan Majelis Umum PBB pada tahun 1966. Dalam hal ini negara wajib melindungi hak warga negara untuk menikmati standar kesehatan fisik dan mental yang tinggi.

Dalam kajian kesehatan sudah dijelaskan bahwa perilaku LGBT memiliki resiko besar terhadap gangguan kesehatan. Bagaimana warga negara dapat hidup sehat jika memelihara kebiasaan yang membahayakan kesehatan ? Tentu pemerintah mengambil jalan terbaik dengan tidak melegalkan LGBT demi kemaslahatan masyarakat yang lebih besar dan berpegang teguh pada Pancasila dan UUD 1945 tanpa melanggar hak asasi manusia itu sendiri

## **PENUTUP**

Berdasarkan pada seluruh uraian penjelasan pada tesis diatas tentang konsepsi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam perspektif Jaringan Islam Liberal, maka dapat peneliti simpulkan bahwa : Pertama, secara umum dan universal konsepsi LGBT banyak bertentangan dengan berbagai sudut pandang, mulai perspektif agama, kesehatan mental dan kejiwaan, kodrat alami manusia dalam mendapatkan keturunan, dan perspektif dampak negative sosial masyarakat akan munculnya dan penyebaran virus HIV/AIDS. Namun kegigihan dan perjuangan kaum LGBT dalam menuntut hak-hak pengakuan eksistensi dan kebebasan mereka telah mendapatkan sedikit jalan terang dengan dilegalkannya perkawinan sejenis di beberapa negara.



Kedua, dukungan yang diberikan orang-orang terhadap kaum LGBT karena alasan yang sangat mendasar yaitu bahwa kaum LGBT sebagai manusia juga memiliki Hak Azasi manusia yang sama dengan masyarakat lainnya. Maka sudah semestinya masyarakat seharusnya mengakui eksistensi dan kebebasan mereka dalam memilih orientasi seksualnya menjadi kaum LGBT, dan tidak mempermasalahkannya dengan perilaku-perilaku diskriminasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dictionary, reference .com Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia Volume 9 No 1 Hal 213 - 220, Februari (2020) FIKKes Universitas Muhammadiyah Semarang bekerjasama dengan PPNI Jawa Tengah.
- Gunawan Saleh, Muhammad Arif. Perilaku LGBT Dalam Tindakan Sosial (2017). Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Abdurrahman Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pusat penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI). Pandangan masyarakat terhadap lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang (2015).
- Liputan 6.com 2022 Komunitas Pelangi waspada cacar monyet.
- Rosario, M.; Schrimshaw, E.; Hunter, J.; Braun, L. (2006). "Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time". *Journal of Sex Research* (43 (1): 46–58)
- Universitas Surabaya, Penelitian dan data komunitas LGBT (2013)
- Yulia Siska Juni (2016). Implementasi Pedagogik Humanistik dalam Pembelajaran Moral dan Budi Bekerti di Sekolah Dasar Sebagai Penangkal Fenomena LGBT. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*.